

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam industri perfilman. Pesatnya perkembangan tersebut mendorong terjadinya transformasi dari berbagai aspek perfilman, mulai dari proses produksi, distribusi, hingga cara masyarakat dalam mengakses serta menikmati film. Keberadaan internet berkecepatan tinggi, perangkat digital, serta berbagai platform *streaming* film memungkinkan para sineas untuk menjangkau audiens yang lebih luas tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Tak hanya itu, teknologi digital juga membawa perubahan dalam teknik sinematografi, efek visual, dan proses pascaproduksi sehingga kualitas karya perfilman lokal maupun internasional meningkat. Perubahan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan digitalisasi tidak hanya memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat saja, tetapi juga mengubah serta mengoptimalkan cara industri film beroperasi dan berkembang.

Salah satu dampak nyata dari perkembangan tersebut adalah peningkatan peran film sebagai media hiburan dan sarana untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya. Film tidak lagi dipandang sebagai tontonan semata, tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang mampu merepresentasikan berbagai realitas kehidupan, nilai-nilai sosial, serta isu-isu dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui unsur-unsur naratif, visual, dan audio, film dapat membentuk persepsi, memengaruhi cara pandang penonton, serta menggambarkan representasi terhadap suatu kelompok, fenomena, maupun permasalahan dalam kehidupan sosial. Selain itu, keberadaan berbagai platform digital turut mempermudah akses ke beragam konten, termasuk film, musik, dan media lainnya. Contoh platform digital yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk menonton film adalah Netflix (Fajriyah *et al.*,

2025). Platform digital tersebut berperan signifikan dalam membentuk pandangan dan opini publik melalui konten daring serta pemanfaatan algoritma yang kerap memperkuat batasan atau segregasi informasi (Rinidji, 2024).

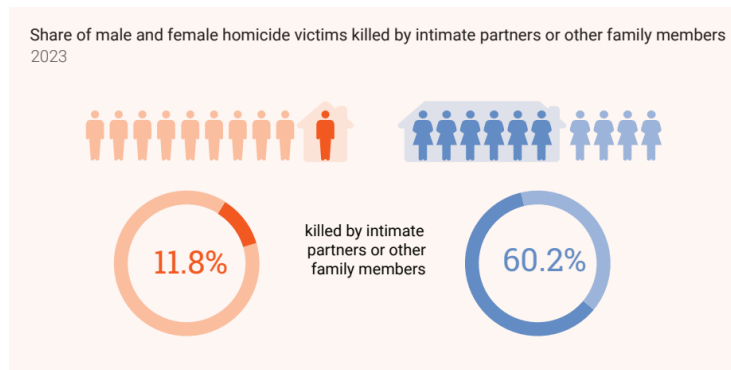
Kini, berbagai jenis film tidak hanya ditayangkan di bioskop, tetapi juga didistribusikan melalui platform *streaming* agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Hal ini memberi ruang bagi sineas untuk mengeksplorasi cerita yang lebih kompleks dan berani, termasuk isu-isu sosial sensitif seperti relasi gender, manipulasi psikologis, dan kekerasan dalam rumah tangga. Salah satu film yang mengangkat kisah kekerasan terhadap laki-laki merupakan *Gone Girl* karya David Fincher. Film ini dibintangi oleh Ben Affleck sebagai Nick Dunne dan Rosamund Pike sebagai Amy Dunne. Film *Gone Girl* menceritakan tentang kehidupan rumah tangga Nick dan Amy Dunne yang tampak harmonis, tetapi ternyata penuh dengan manipulasi emosional, tekanan psikologis, serta kekerasan simbolik. Melalui visual, karakter, dan dialog, film ini menampilkan bagaimana tidak hanya perempuan, melainkan laki-laki juga dapat menjadi korban kekerasan mental dan simbolik dalam lingkup rumah tangga, termasuk difitnah, dikontrol, serta dipermalukan secara publik, sehingga menghadirkan perspektif yang jarang ditampilkan tentang kekerasan domestik.



Gambar 1.1 Poster Film *Gone Girl*

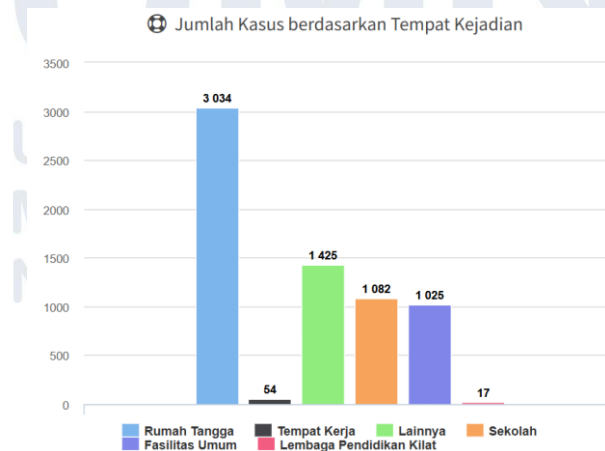
Pemilihan film *Gone Girl* sebagai objek penelitian didasari oleh relevansi dengan isu kekerasan terhadap laki-laki yang masih menjadi salah satu masalah serius dan jarang disorot di dunia, termasuk Indonesia. Dalam konteks pernikahan, hubungan interpersonal menjadi salah satu fokus penting karena pasangan intim merupakan pelaku kekerasan yang paling dominan. Menurut Hines *et al.* (2025), 246 penelitian yang telah dilaksanakan dalam periode 2011-2022 menunjukkan bahwa 11,8% laki-laki pernah mengalami kekerasan dalam hubungan intim, dengan perbedaan persentase 2,8% lebih rendah daripada kekerasan terhadap perempuan. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun jarang mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat, kekerasan terhadap laki-laki bukanlah kasus individual semata, melainkan masalah sosial global yang serius dan sistemik.

Kekerasan terhadap laki-laki memiliki dampak besar terhadap kesehatan fisik maupun mental korban serta kesetaraan gender secara keseluruhan. Menurut data dari UN Women dan UNODC (2024), sepanjang 2023, 11,8% korban laki-laki tewas dibunuh oleh pasangan atau anggota keluarganya. Meskipun persentasenya jauh lebih rendah daripada perempuan, angka tersebut tetap menunjukkan bahwa laki-laki juga menghadapi risiko kekerasan fatal dalam lingkup domestik. Data dari UN Women dan UNODC menunjukkan bahwa rumah tangga yang seharusnya menjadi ruang aman justru bisa menjadi lingkungan penuh ancaman dan risiko, termasuk bagi pihak laki-laki.



Gambar 1.2 Angka Pembunuhan oleh Pasangan atau Anggota Keluarga  
 Sumber: UN Women & United Nations Office on Drugs and Crime (2024)

Matondang *et al.* (2024) menyatakan bahwa tindakan kekerasan dapat terjadi di dalam keluarga yang seharusnya menjadi lingkungan paling aman dan sering kali terjadi antara suami dan istri. Fenomena kekerasan terhadap laki-laki yang serupa juga tampak di Indonesia. Pada 2023, data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa terdapat 401.975 kasus kekerasan terhadap laki-laki di Indonesia, dengan sebagian besar kasus terjadi di ranah personal atau domestik. Selain itu, Komnas Perempuan serta Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2025) juga mengungkap bahwa pada 2025, terdapat 6.637 laki-laki yang menjadi korban kekerasan oleh sesama laki-laki maupun perempuan, dengan angka tertinggi 3.034 kasus terjadi dalam lingkup rumah tangga.



Gambar 1.3 Tempat Kejadian Kasus Kekerasan Pada Laki-laki 2025  
 Sumber: Simfoni KPPPA (2025)

Kekerasan dalam rumah tangga tidak serta merta berupa kekerasan fisik yang kasat mata. Bourdieu (1991) menggambarkan kekerasan simbolik sebagai dominasi yang berjalan secara halus dan tersembunyi melalui bahasa, norma, serta simbol budaya. Kekerasan simbolik mendorong pihak yang didominasi untuk menerima ketidakadilan sebagai suatu kewajaran dan dapat dimaklumi. Dalam konteks rumah tangga, kekerasan simbolik dapat muncul melalui berbagai bentuk, dari manipulasi emosional, penghinaan verbal, kontrol psikologis, intimidasi, hingga pembentukan narasi yang menempatkan salah satu pihak pada posisi inferior. Namun, akibat tidak meninggalkan luka fisik secara langsung, kekerasan simbolik sering kali luput dari perhatian masyarakat meskipun dapat menimbulkan dampak psikologis serius bagi korban.

Fenomena kekerasan dalam lingkup domestik masih menjadi permasalahan sosial yang terjadi di berbagai negara dan dapat dialami oleh siapa saja tanpa memandang jenis kelamin, usia, serta latar belakang sosial. Akan tetapi, pemahaman masyarakat mengenai kekerasan dalam rumah tangga kerap hanya berfokus pada tindakan fisik sehingga bentuk-bentuk kekerasan nonfisik, termasuk kekerasan simbolik, kurang mendapatkan perhatian. Bahkan, kerentanan laki-laki sering kali dianggap sebagai tanda bahwa dirinya lemah dan dapat merusak citra maskulin (Prayoga & Indriyany, 2026). Padahal, kekerasan simbolik memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan ketidaksetaraan relasi kuasa di dalam rumah tangga. Melalui praktik-praktik yang tampak normal dan dianggap dapat diterima secara sosial, pelaku dapat mengendalikan, memengaruhi, serta membatasi kebebasan korban tanpa menggunakan kekerasan fisik secara langsung.

Topik representasi kekerasan dalam rumah tangga sering kali dibahas dalam berbagai media, termasuk film. Melalui karakter, alur cerita, dialog, dan konflik yang disajikan, film dapat menjadi salah satu media audiovisual yang merepresentasikan berbagai realitas sosial. Film juga memiliki kemampuan

untuk membentuk pemahaman penonton mengenai berbagai fenomena sosial, termasuk bagaimana kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi dan dimaknai. Selain itu, pesan moral pada film sering kali digunakan untuk menyampaikan berbagai nilai moral dan membentuk persepsi publik (Hamandia *et al.*, 2025). Maka dari itu, film menjadi media yang relevan dan sering digunakan untuk mengkaji bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam rumah tangga yang direpresentasikan melalui narasi dan karakter. Film *Gone Girl* menggambarkan bagaimana kekerasan simbolik dalam rumah tangga dapat berlangsung melalui konstruksi opini publik, manipulasi psikologis, serta relasi kuasa antara suami-istri yang memengaruhi posisi dan pengalaman salah satu pihak dalam hubungan domestik.

Banyaknya adegan ketegangan yang diselimuti oleh kekerasan simbolik dalam relasi rumah tangga pada film *Gone Girl* memberikan ketertarikan bagi peneliti untuk menganalisis lebih dalam tentang representasi kekerasan simbolik terhadap laki-laki yang ditampilkan di dalam adegan-adegan film ini. Selain itu, peneliti merasa bahwa kekerasan simbolik dalam rumah tangga perlu mendapatkan perhatian lebih karena bekerja secara halus melalui bahasa, tindakan, dan relasi kuasa sehingga sering kali tidak disadari bahkan dinormalisasi oleh korban. Akibatnya, berbagai kekerasan yang dialami laki-laki sering kali tidak memperoleh pengakuan yang setara dari media dan publik. Selain itu, kekerasan simbolik merupakan isu penting untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks generasi muda yang sedang dan akan menjalani hubungan pernikahan atau rumah tangga. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas tentang representasi kekerasan simbolik terhadap laki-laki dalam film *Gone Girl*.

Peneliti menganalisis representasi kekerasan simbolik terhadap laki-laki dalam film *Gone Girl* menggunakan semiotika Roland Barthes yang sering digunakan untuk mengkaji film. Pendekatan ini dipilih karena semiotika mampu menjelaskan makna yang tidak hanya muncul secara denotasi (makna

literal), tetapi juga konotasi (makna kultural) dan mitos (ideologi yang tersembunyi). Maka dari itu, analisis semiotika akan digunakan untuk mendalami serta menganalisis berbagai tanda dan simbol yang merepresentasikan kekerasan simbolik terhadap laki-laki secara halus dalam alur cerita maupun audiovisual film.

Film *Gone Girl* menceritakan kehidupan rumah tangga Nick dan Amy Dunne yang tampak harmonis dari luar tetapi sebenarnya dipenuhi konflik dan ketegangan. Konflik mulai memuncak ketika Amy tiba-tiba menghilang pada hari jadi pernikahan mereka dan suaminya, Nick, menjadi pihak yang dicurigai sebagai penyebab hilangnya Amy. Seiring perkembangan cerita, film ini memperlihatkan berbagai bentuk manipulasi, kontrol psikologis, kebohongan, serta upaya untuk memengaruhi persepsi orang lain yang terjadi dalam relasi rumah tangga kedua tokoh utama tersebut. Melalui rangkaian peristiwa yang terjadi antara Nick dan Amy, *Gone Girl* tidak menghadirkan ketegangan sebagai film *thriller* psikologis semata, tetapi juga menggambarkan keberadaan praktik relasi kuasa dan kekerasan simbolik yang bekerja secara halus dalam relasi domestik melalui bahasa, tindakan, dan konstruksi makna antar tokoh.

Keberadaan beberapa adegan yang penuh dengan ketegangan dan mengandung adegan kekerasan simbolik terhadap laki-laki dalam relasi rumah tangga pada film *Gone Girl* mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam representasi kekerasan simbolik melalui interaksi antar tokoh. Selain itu, kekerasan simbolik merupakan isu yang penting untuk diteliti karena sering kali tanpa disadari terjadi dalam kehidupan nyata. Isu ini juga kerap terjadi dalam relasi pernikahan atau rumah tangga melalui berbagai praktik dominasi terselubung dalam interaksi sehari-hari sehingga sering dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes agar peneliti mampu mengkaji makna, tanda, dan simbol yang ditampilkan dalam beberapa adegan film *Gone Girl*.

## 1.2. Rumusan Masalah

Film *Gone Girl* merupakan film yang menarik untuk diteliti karena menampilkan dinamika rumah tangga yang penuh ketegangan dan kekerasan dalam hubungan rumah tangga. Kekerasan yang digambarkan dalam film ini bukan hanya dilakukan secara fisik saja, tetapi hadir dalam bentuk kekerasan simbolik yang berjalan halus melalui bahasa, gestur, dan penggambaran karakter. Menurut Bourdieu (1991), kekerasan simbolik adalah bentuk kekerasan yang bersifat halus, tetapi pengaruhnya bisa lebih besar dibandingkan kekerasan fisik. Hal ini sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia, di mana kekerasan dalam rumah tangga masih menjadi permasalahan sosial yang membutuhkan perhatian lebih, terutama kekerasan simbolik yang sering kali tidak disadari keberadaannya. Meskipun kerap dianggap wajar dalam praktik kehidupan sehari-hari, kondisi ini dapat membentuk relasi sosial yang tidak seimbang dalam rumah tangga dan berpotensi melahirkan berbagai bentuk ketegangan relasional. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat dan mengamati lebih dalam makna, simbol, dan tanda kekerasan simbolik terhadap laki-laki dalam film *Gone Girl*.

## 1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang disusun untuk menjawab permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi kekerasan simbolik terhadap laki-laki dalam film *Gone Girl*?
2. Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos representasi kekerasan simbolik terhadap laki-laki dalam film *Gone Girl*?

## 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menggambarkan representasi kekerasan simbolik terhadap laki-laki dalam film *Gone Girl*.
2. Menganalisis makna denotatif, konotatif, serta mitos yang berhubungan dengan kekerasan simbolik terhadap laki-laki dalam film *Gone Girl*.

## **1.5. Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini merupakan kontribusi peneliti bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian semiotika film *Gone Girl* melalui pendekatan semiotika untuk melihat bagaimana representasi kekerasan simbolik terhadap laki-laki. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi bagi penelitian serupa selanjutnya yang berfokus pada isu mengenai kekerasan simbolik terhadap laki-laki menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi pembaca tentang berbagai bentuk kekerasan simbolik terhadap laki-laki yang kerap hadir secara samar dalam dinamika rumah tangga. Peneliti juga berharap penelitian ini mendorong peneliti lain untuk menelaah kekerasan simbolik melalui sudut pandang yang lebih kritis dan peka terhadap berbagai kekerasan simbolik pada lingkup domestik yang bekerja secara terselubung dalam kehidupan sehari-hari melalui bahasa, tindakan, serta praktik komunikasi.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini juga memiliki manfaat sosial, yakni meningkatkan kesadaran masyarakat terutama laki-laki dan perempuan yang merupakan generasi muda mengenai kekerasan simbolik yang dapat terjadi dalam relasi rumah tangga. Melalui representasi yang ditampilkan

dalam film *Gone Girl*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana edukasi agar masyarakat lebih kritis dalam mengenali berbagai bentuk kekerasan nonfisik, termasuk manipulasi psikologis, kontrol emosional, dan dominasi dalam kehidupan rumah tangga yang sering kali berlangsung secara halus sehingga sulit disadari. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat mendorong pemahaman yang lebih kritis dalam kehidupan bermasyarakat mengenai pentingnya membangun hubungan sehat, setara, dan bebas dari segala bentuk kekerasan, baik yang secara fisik, verbal, maupun psikologis.

#### **1.6. Batasan Penelitian**

Peneliti memiliki keterbatasan penelitian pada lingkup analisis, yakni hanya difokuskan pada adegan-adegan tertentu dalam film *Gone Girl* yang dinilai merepresentasikan kekerasan simbolik terhadap laki-laki. Hasil penelitian ini tidak menggambarkan keseluruhan narasi film, melainkan menitikberatkan pada analisis tanda dan makna yang relevan dengan isu kekerasan simbolik terhadap laki-laki dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, hasil penelitian didasarkan pada karakter, alur, dan konstruksi makna pada film *Gone Girl* dan tidak merefleksikan karakteristik perempuan sebagai pelaku kekerasan simbolik secara umum.